
Manajemen Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Dalam Konteks Penguatan Karakter

Yosinta Lande

Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan

sintalanthe@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter di SD Negeri Klaci dan juga untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter di SD Negeri Klaci. Penelitian ini menggunakan teknik Miles dan Huberman untuk menganalisis data yang meliputi, pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter di SD Negeri Klaci adalah melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan faktor yang mendukung manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter di SD Negeri Klaci adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran, kemampuan intelektual guru, kebijakan pemerintah, dan dukungan kepala sekolah. Disamping itu, terdapat faktor penghambatnya yakni ketidakmauan guru yang sudah berusia lanjut untuk mengembangkan dirinya.

Kata kunci: Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Penguatan Karakter

Abstract: *This study aims to determine the process of learning management based on character education and local wisdom in an effort to strengthen character in Klaci Elementary School and also to find out the supporting and inhibiting factors in the management of learning based on character education and local wisdom in an effort to strengthen character in Klaci Elementary School. This study uses the Miles and Huberman technique to analyze data which includes, data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions / verification. The results of this study reveal that learning management based on character education and local wisdom in an effort to strengthen character in Klaci Elementary School is through planning, organizing, actuating and evaluating learning. While the factors that support the management of learning based on character education and local wisdom in an effort to strengthen character in Klaci Elementary School are the ability of teachers to manage learning, teacher intellectual abilities, government policies, and the support of school principal. Besides that, there are factors that inhibit is the unwillingness of older teachers to develop themselves.*

Keywords: *Learning Management, Character Education, Local Wisdom, Character Strengthening*

Pendahuluan

Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang dibangun dengan karakter yang kuat dan tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai luhur kearifan lokal yang dipegang teguh untuk diamalkan oleh masyarakat. Nilai-nilai luhur kearifan lokal yang lahir dari keragaman budaya Indonesia dalam semua aspek kehidupanlah yang menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sebagai bangsa yang bermartabat.

Presiden pertama Republik Indonesia, Sukarno juga pernah menegaskan bahwa "Bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, jikalau pembangunan karakter ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli" (Samani dan Hariyanto, 2017). Hal tersebut sangat jelas menjelaskan bahwa pembangunan karakter harus terus dilakukan selama bangsa ini berdiri.

Kenyataan yang dihadapi bangsa Indonesia beberapa tahun terakhir sangatlah berbeda, bahkan Wibowo (2014) mengatakan bahwa kita sedang mengalami krisis karakter dan bangsa kita sepertinya saat ini telah kehilangan kearifan lokal yang menjadi karakter budaya bangsa yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat sejak berabad-abad yang lalu. Hal ini tentu saja dapat dilihat melalui maraknya tawuran pelajar, seks bebas dalam lingkungan sekolah, penggunaan narkoba yang terus meningkat setiap tahunnya, bahkan terdapat pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018, kejahatan kesusilaan terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 5.051 kasus menjadi 5.513 kasus pada tahun 2017. Kejahatan narkoba juga mengalami fluktuasi dengan kasus terbanyak pada tahun 2016 sebanyak 38.171 kasus. Sedangkan kejahatan perkelahian antar kelompok warga merupakan perkelahian massal yang paling sering terjadi, dan disusul dengan perkelahian warga antar desa/kelurahan. Persentase desa/kelurahan yang mengalami perkelahian antar kelompok warga sebesar 1,71 persen di tahun 2014 dan meningkat menjadi 1,91 persen di tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Selain itu, menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, sejak tahun 2011 sampai akhir 2018, terdapat 11.116 anak tersangkut kasus kriminal, pada tahun 2011 terdapat 695 orang dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 1.434 orang (Sindonews, 2019). Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga memaparkan bahwa mereka menerima pengaduan kasus anak pada tahun 2018 sebesar 4.885 kasus dengan kasus anak berhadapan dengan hukum sebesar 1.434 kasus yang didominasi kekerasan seksual, kasus keluarga dan pengasuhan anak sebesar 857 kasus, kasus pornografi dan kejahatan *cyber* sebesar 679 kasus, dan kasus pendidikan terdapat 451 kasus, dan kasus penyalahgunaan narkoba 364 kasus, dan dalam empat tahun terakhir terus mengalami peningkatan dari 4.309 kasus pada tahun 2015 menjadi 4.885 kasus pada tahun 2018 (Republika, 2019).

Berdasarkan data-data di atas, maka dapat dilihat bahwa benar kita sementara berada dalam situasi krisis karakter jika dipandang dari pendapat Thomas Lickona dalam Wibowo dan Gunawan (2014) bahwa karakter adalah kemampuan diri untuk merespon segala situasi dengan cara yang baik secara moral. Jika masyarakat mempunyai karakter yang kuat, maka akan menghadapi setiap persoalan dengan cara yang baik dan tentu saja akan mengurangi segala jenis kejahatan yang terjadi dengan

kecenderungan yang terus meningkat tersebut. Lantas, dengan cara apakah penguatan karakter itu dilakukan?

Pemerintah telah memprogramkan penerapan pendidikan karakter di sekolah, dan sekolah diberikan kewenangan untuk mememanajemennya dalam upaya menguatkan karakter peserta didik. Pendidikan karakter dimulai dari kesadaran (*awareness*) akan pentingnya karakter, pemahaman (*understanding*) tentang karakter secara lengkap, kepedulian (*concern*) dan komitmen (*commitment*) mengamalkan nilai-nilai karakter, dan menuju tindakan (*doing/acting*) (Mulyasa, 2018). Hal ini sejalan dengan konsep Tri-N dari Ki Hadjar Dewantara yakni, *Ngerti* (menyadari), *Ngroso* (merasakan/menginsyafi), dan *Nglakoni* (melakukan). Selain itu, ungkapan Sunda juga menyatakan pendidikan karakter harus seimbang antara *tekad* (niat/kesadaran), *ucap* (ucapan/pemahaman), dan *lampah* (perbuatan). Jika dilihat dari tahapan tersebut, maka untuk mencapainya butuh desain/rancangan sampai evaluasi (manajemen) untuk terus-menerus mengalami perbaikan sampai mencapai hasil yang baik.

Atas dasar pemikiran itu, maka pengelolaan pembelajaran pendidikan karakter dan kearifan lokal merupakan langkah yang strategis dalam upaya penguatan karakter. Hal serupa dinyatakan oleh Aqib dan Amrullah (2017) bahwa pengembangan pendidikan karakter dan budaya harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama-sama baik kepala sekolah dan guru melalui semua mata pelajaran.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dan kearifan lokal bisa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Pembelajaran yang terintegrasi kemudian dimanajemen dengan baik yang meliputi, perencanaan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan pembelajaran yang dirancang tentunya diharapkan mampu menguatkan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah untuk dipecahkan dalam penelitian yakni, bagaimanakah manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter di SD Negeri Klaci? Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter di SD Negeri Klaci?

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter di SD Negeri Klaci, dan juga untuk mengetahui faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter di SD Negeri Klaci.

Manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis, sebagai masukan untuk memilih dan menentukan aspek pendidikan karakter dan kearifan lokal yang akan dimasukkan dalam mata pelajaran sebagai upaya penguatan karakter, sebagai sumbangan pemikiran demi meningkatkan mutu pendidikan dan strategi penguatan karakter, serta sebagai referensi ilmiah yang dapat dipakai sebagai rujukan atau perbandingan bagi

penelitian serupa. Sedangkan secara praktis, sebagai sumbangan untuk bagi dunia pendidikan dan kebudayaan untuk memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan.

Menurut Nickels dan McHugh, manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya (Dinn Wahyudin, 2014). Sedangkan berhubungan dengan manajemen pembelajaran yang menjadikan kegiatan belajar dan mengajar sebagai *core* dari proses tersebut, maka fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Prajudi Atmosudirjo sangat mendukung proses manajemen pembelajaran yang meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hikmat, 2014).

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program yang memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lainnya untuk mendukung pencapaian tujuan kompetensi bidang studi yang pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan (Widoyoko, 2017). Selain itu, menurut Kompri (2016), pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran.

Aqib dan Amrullah (2017) menjelaskan, pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Sedangkan, menurut Suparno (2015), pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswi mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter yang kuat yang diinginkan.

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakatnya (Suryono, 2017).

Penguatan karakter merupakan proses mengokohkan karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila (Kemdikbud, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berbasis pada penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan terus menerus dan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik untuk mengokohkan karakter siswa baik dalam olah hati, olah rasa, olah pikir, maupun olah raga.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang penguatan karakter melalui manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Artinya melalui penelitian kalitatif, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap manajemen

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal untuk menemukan hal-hal yang menjadi keunggulan dan juga hambatan yang belum terungkap.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Negeri Klaci, dan dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2019.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* karena sesuai dengan pertimbangan dan tujuan (Sugiyono, 2019). Subjek yang dipilih hanya yang mempunyai keterlibatan dalam manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal. Hal ini senada dengan pendapat Nana S. S (2017) yang mengatakan bahwa subjek penelitian merupakan orang-orang yang kaya dengan kasus sehingga dapat diteliti secara mendalam.

Prosedur

Peneliti melakukan observasi ke kelas, dan berinteraksi dengan kepala sekolah, guru dan siswa untuk mendapatkan informasi mendalam, dan mengumpulkan dokumen seperti RPP, Silabus, Rubrik Penilaian, Program Penguatan Karakter, hasil penilaian untuk membuktikan, bahkan memperkuat informasi melalui observasi dan wawancara yang telah diperoleh.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yakni yang bersumber dari kepala sekolah, guru dan siswa secara langsung dengan peneliti, dan data sekunder yang berasal dari dokumen yakni, RPP, silabus, rubrik penilaian, hasil penilaian, program penguatan karakter.

Instrumen

Peneliti berlandaskan pendapat Rully I dan Poppy Y (2016) bahwa instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti membuat alat bantu pengumpulan data dan pedoman wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan siswa untuk mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pada tahap ini peneliti mengamati perilaku guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan belajar dan mengajar.

2. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur sehingga dalam proses wawancara peneliti lebih bebas dan dapat menemukan permasalahan dengan lebih terbuka dan detail.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan adalah untuk mendukung hasil penelitian, seperti program penguatan karakter, RPP, silabus, kurikulum, dan hasil penilaian.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman. Peneliti membuat analisis terhadap jawaban dari narasumber dan jawaban yang dianggap masih membutuhkan penjelasan lebih terperinci, maka peneliti terus melakukan wawancara sampai data yang diperoleh dianggap cukup kredibel. Hal ini tentu saja sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus sampai tuntas (Sugiyono 2019). Pendapat senada juga disampaikan oleh Jhon W.C bahwa untuk mencari makna dan perspektif dari informan, peneliti harus memasuki dunia informan melalui interaksi yang berkelanjutan (Jhon W. C, 2017).

1. *Data Collection*

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan perekaman, mencatat, dan mendengar dengan seksama.

2. *Data Reduction.*

Setelah cukup banyak data terkumpul, maka peneliti merangkum dan memilih data mana yang lebih substansial dengan manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter sehingga pereduksian data tersebut memberikan gambaran tentang permasalahan penelitian yang lebih jelas.

3. *Data Display*

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan oleh peneliti dalam bentuk uraian singkat per tahapan yang bersifat naratif. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti saat awal melakukan penelitian ternyata didukung oleh bukti-bukti yang kuat/valid dan menunjukkan konsistensi saat peneliti kembali ke lapangan, sehingga kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh yang akan dibahas untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap upaya penguatan karakter adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Dalam Upaya Penguatan Karakter di SD Negeri Klaci

a. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap dimana guru mempersiapkan semua perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan kearifan lokal. Selain itu, guru memilih nilai-nilai karakter dan kearifan lokal mana yang akan digunakan sesuai dengan pembelajaran saat itu ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pemaparan tersebut sesuai dengan wawancara terhadap guru sebagai berikut.

“Yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyiapkan semua perangkat dan memilih nilai-nilai karakter dan kearifan lokal yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sejauh ini, nilai-nilai yang terintegrasi dengan semua mata pelajaran hanya nilai-nilai karakter, nilai-nilai kearifan lokal belum diintegrasikan dalam semua mata pelajaran” (Wawancara tanggal 4 September 2019).

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang mengatakan bahwa upaya meningkatkan karakter kreatif dan bersahabat dimulai dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan mengintegrasikannya kedalam proses pembelajaran (Wahyuni dan Mustadi, 2016). Selain itu, hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa cerita rakyat yang mengandung banyak nilai-nilai karakter dan kearifan lokal digunakan sebagai bahan ajar (Muktadir dan Agustrianto, 2014).

Nilai-nilai yang sudah termuat dalam rencana pembelajaran pada semua mata pelajaran adalah nilai-nilai karakter, sedangkan nilai-nilai kearifan lokal tidak pada semua mata pelajaran, hanya pada mata pelajaran tertentu, seperti muatan lokal, bahasa Indonesia, Bahasa Jawa. Tetapi untuk menutupi kekurangan itu, sekolah mengadakan program “Sehari Berbahasa Jawa” pada hari sabtu. Semua kegiatan pendidikan di sekolah menggunakan bahasa Jawa dan budaya Jawa.

b. Pengorganisasian

Guru yang bertugas dalam implementasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal adalah semua guru tanpa terkecuali, dan didukung oleh semua tenaga kependidikan karena pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan. Indikator keberhasilan ini didukung oleh hasil wawancara terhadap kepala sekolah sebagai berikut.

“Disini (SD Negeri Klaci) tidak ada mata pelajaran khusus pendidikan karakter, tetapi terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Sekalipun untuk penanaman nilai-nilai kearifan lokal bisa secara khusus melalui mata pelajaran muatan lokal, tetapi karena nilai-nilai budaya kita semakin pudar, maka semua guru bertanggung jawab untuk mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan bisa mengembangkan

kegiatan pembelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan materi pembelajaran” (Wawancara tanggal 4 September 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa semua guru bertanggung jawab terhadap manajemen pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter.

c. Pelaksanaan

Pada tahap ini guru melaksanakan semua rencana pelaksanaan pembelajaran dari membuka pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran tersebut. Dalam proses belajar dan mengajar, semua siswa harus terlibat aktif dan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dipelajari dengan baik. Guru juga menghubungkan apa yang dipelajari dengan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal. Hal ini senada dengan wawancara terhadap guru sebagai berikut.

“Kami (guru) melaksanakan apa yang menjadi rancangan pelaksanaan pembelajaran, dan biasanya kami melakukan improvisasi dengan menghubungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang belum terintegrasi sehingga saat mereka (siswa) berada di rumah ataupun masyarakat mereka lebih cepat menerapkan, karena proses pembiasaan tidak hanya di sekolah tetapi di rumah dan masyarakat. Sedangkan untuk keterlibatan siswa itu melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat” (Wawancara tanggal 4 September 2019).

Penjelasan di atas didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi dalam pelaksanaannya lebih mementingkan praktik langsung (Abdul Rozak, 2015). Selain itu, hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mempermudah siswa menemukan, mengkaji, menginterpretasikan dan mengaplikasikan berbagai pengalaman dan pengetahuannya tentang lingkungan sekitar (Lestariningsih dan Suardiman, 2017).

d. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru itu sendiri dengan mengisi hasil belajar pada rubrik penilaian yang telah disiapkan, untuk mengetahui apakah pembelajaran tersebut mencapai tujuan pembelajaran atau tidak. Hasil sangat ditentukan oleh perencanaan yang benar. Sebab perencanaan dibuat dengan mengarah pada tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut.

“Guru menilai sesuai dengan ketentuan pada rubrik penilaian. Yang penting adalah jika guru menguasai apa yang direncanakan dalam rencana pelaksanaan dengan baik, maka guru akan merangsang siswa untuk terlibat dalam skenario yang telah direncanakan itu” (Wawancara tanggal 4 September 2019).

Penjelasan guru dalam wawancara senada dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa terciptanya proses pembelajaran yang baik tentunya tidak terlepas dari kemampuan guru dalam merancang dan meracik materi pembelajaran (Suryapermana, 2016).

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Dalam Upaya Penguatan Karakter di SD Negeri Klaci

Hal-hal yang mendukung proses manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran, kemampuan intelektual guru, kebijakan pemerintah, dukungan kepala sekolah. Hal ini didukung oleh wawancara terhadap kepala sekolah sebagai berikut.

“Keberhasilan manajemen pembelajaran tentu saja didukung oleh kemampuan guru, kebijakan, dan juga dukungan saya sebagai kepala sekolah” (Wawancara tanggal 4 September 2019).

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil penelitian bahwa kepala sekolah mempunyai tugas menggerakkan segala sumber yang ada di sekolah sehingga dapat diberdayakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan juga baik buruknya guru sangat tergantung pada bagaimana kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya (Firmawati, Dkk, 2017).

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat proses manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter adalah kemampuan intelektual guru yang tidak mumpuni, tidak mempunyai kualifikasi sebagai guru, dan tidak adanya dukungan pemimpin. Menurut wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh bahwa:

“Disini (SD Negeri Klaci) yang menjadi penghambat adalah guru tua yang tidak mau belajar tentang teknologi” (Wawancara tanggal 4 September 2019).

Dapat dilihat bahwa guru yang sudah berusia lanjut tidak mau mengembangkan dirinya, sehingga tidak menguasai media pembelajaran yang berakibat pada tidak maksimalnya perencanaan pembelajaran dan tentu saja pelaksanaan pembelajaran pun tidak akan optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter di SD Negeri Klaci adalah melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
 2. Faktor pendukung yang mendukung manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter di SD Negeri Klaci adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran, kemampuan intelektual guru, kebijakan pemerintah, dan dukungan kepala sekolah.
 3. Faktor penghambat yang mendukung manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam upaya penguatan karakter di SD Negeri Klaci adalah guru yang sudah berusia lanjut tidak mau mengembangkan dirinya, sehingga tidak menguasai media pembelajaran yang berakibat pada tidak maksimalnya perencanaan pembelajaran dan tentu saja pelaksanaan pembelajaran pun tidak akan optimal.
-
-

Daftar Pustaka

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2017). *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Kriminal 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W. 2017. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmawati, Yusrizal, & Usman, N. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, Volume 5, 167 – 171.
- Hikmat. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Indrawan, R., Yaniawati, P. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bnadung: Refika Aditama.
- Kemdikbud. 2019. *Penguatan pendidikan karakter*. Online. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran, Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7, 86 – 99.
- Muktadir, A., & Agustrianto. (2014). Pengembangan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter di Sekolah Dasar Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4, 318 – 331.
- Mulyasa, E. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Republika. 2019. *KPAI Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak Selama 2018*. Online. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/08/pl0dj1428-kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>.
- Rozaq, A. 2015. Pengelolaan Proses Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Tachnology Studies*, Volume 3 Nomor 1, halaman 41 - 48.
- Samani, M., Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- SindoNews. 2019. *KPAI Catat 11.116 Anak Tersangkut Tindak Kriminalitas*. Online . <https://metro.sindonews.com/read/1386477/170/kpai-catat-11116-anak-tersangkut-tindak-kriminalitas-1552489295>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2017. *Metode Penenlitan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, P. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryapermana, N. 2016. Manajemen Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1 Nomor 2, halaman 73 - 90.
- Suryono, A. 2017. *Birokrasi dan Kearifan Lokal*. Malang: UB Press.
- Wahyudin, D. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, M., & Mustadi, A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran *Collaborative Learning* Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6, 246 – 260.
-
-

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

Wibowo, A. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Wibowo, A., Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widoyoko, E. P. 2017. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.